

PURI

Dr.KARL MAY

RODRIGANDA

I



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA
1981

Puri Rodriganda

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB V

PERBUATAN HATI BERUANG YANG
MENDATANGKAN KEKAGUMAN

DISALIN OLEH
ZENETH THOBARONI

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB V

PERBUATAN HATI BERUANG YANG MENDATANGKAN KEKAGUMAN

Pagi-pagi keesokan harinya, kepala suku itu menempuh hutan bersama Alfonso dan penunjuk jalan untuk menyelidiki daerah itu. Mereka tiba di tepi punggung bukit. Dari atas tempat itu mereka dapat meninjau lembah di bawah. Tiba-tiba terdengar ledakan dahsyat di bawah.

“Apa itu?” tanya Rusa Hitam.

“Bunyi tembakan,” terka penunjuk jalan.

“Bukan tembakan, melainkan ledakan,” kata Alfonso, yang segera mengetahui, apa yang sebenarnya terjadi di bawah.

Mereka berjalan sampai ke ujung tebing, melihat ke bawah, ke anak sungai. Di situ mereka melihat Kepala Banteng sedang melarikan kuda bersama orang-orang Indian lainnya. Alfonso melihat kuda beban yang membawa selimut-selimut dan ia menduga, bahwa selimut itu diisi dengan sebagian harta raja-raja.

“Siapakah orang-orang itu?” tanya kepala suku itu.

“Mereka kaum Mixteca,” jawab orang Spanyol itu.

“Nasib kaum Mixteca akan mati punah!”

“Mereka masih cukup kuat. Ingat saja, bahwa mereka di bawah pimpinan Kepala Banteng.”

“Uf! Itu dia, Kepala Banteng!” seru Arika-tugh, sambil memandang dengan rasa benci kepadanya. “Tak lama lagi pasti ia digiring ke perkampungan orang Comanche untuk mati di tiang penyiksa.”

Setelah mereka kembali di tempat reruntuhan, mereka mengirim seorang mata-mata. Orang itu berpakaian sebagai seorang Indian yang terhormat, mendapat sepucuk senapan tua dan diberi seekor kuda pilihan yang terburuk. Ia mendapat tugas mengunjungi hacienda, tetapi melalui jalan memutar, sehingga masuk dari arah selatan. Kepala Banteng sedang berdiri bersama haciendero dan Hati Beruang dekat jendela, ketika mata-mata itu datang masuk perkarangan.

“Uf!” seru orang Apache itu sambil tertawa mengejek.

“Ada apa?” tanya Arbellez terheran-heran.

“Kawan kita mengira, bahwa mata-mata musuh sudah datang,” kata Kepala Banteng untuk menerangkan ucapan orang Apache itu.

“Ia bukan orang Comanche!” kata Arbellez.

“Ia seorang Mara atau Opat. Pasti ia seorang pembelot.”

“Bagaimana kita harus menyambut dia?”

“Dengan ramah-tamah. Ia tidak boleh mengetahui, bahwa kita mempersiapkan diri untuk berperang.”

Haciendero pergi ke pekarangan. Orang Indian yang hendak masuk ke kamar para pekerja, memberi salam dengan sopan.

“Apakah ini Hacienda del Erina, tuan rumahnya adalah senor Pedro Arbellez?” tanya Indian Opat itu.

“Itu saya sendiri.”

“Maaf, Don Pedro! Bolehkah saya masuk?”

“Tentu boleh! Setiap tamu diperbolehkan masuk. Anda datang dari mana?”

“Saya datang dari daerah pegunungan Durango.”

“Itu jauh sekali.”

“Selama beberapa tahun saya tinggal di sana, tetapi tak tahan lebih lama lagi, disebabkan penyakit demam yang

bersimaharajalela di sana. Nampaknya kehidupan di sini lebih baik. Apakah anda memerlukan seorang vaquero di sini, senor?”

“Maaf. Pada saat ini kami sudah mempunyai cukup pegawai. Tetapi anda boleh tinggal di sini, beristirahat selama anda kehendaki.”

“Terima kasih. Karena anda tidak memerlukan orang, saya akan berusaha mencari pekerjaan di daerah sekitar sini. Sayang dalam perjalanan saya khawatir kemungkinan mendapat gangguan.”

“Mengapa? Takutkah anda menghadapi orang Indian?”

“Bukanlah gangguan dari orang Indian yang saya khawatirkan, melainkan dari gerombolan orang. Bukankah didesas-desuskan, bahwa kaum Comanche hendak mengadakan penyerbuan ke sini?”

“Anda telah mendapat penerangan salah. Kaum Comanche tak berani datang ke mari, karena mereka mengetahui, pertahanan kami sangat kuat. Akan tetapi, anda boleh tinggal di sini, makan dan minum sepuas hati.”

Tuan rumah meninggalkan orang Opata itu, tidak terpengaruh sedikit pun oleh berita yang baru didengarnya. Tamunya sama sekali tidak memerlukan istirahat. Ia berkelana dengan tidak mengenal lelah di daerah sekeliling hacienda, lalu tengah hari ia meninggalkan hacienda.

Ia pura-pura pergi ke perbatasan, padahal kembali menuju ke arah perkemahan kaum Comanche. Setelah dilaporkan kepada kepala suku, apa yang dilihatnya, Rusa Hitam mengangguk, lalu berkata dengan tertawa puas, “Hacienda itu akan dibangunkan oleh amukan prajurit kita yang dahsyat dari tidur yang nyenyak. Kaum Comanche akan berhasil membawa harta benda dan kulit kepala musuh kembali ke perkemahannya.”

Ia minta Alfonso dan mata-matanya melukiskan letak serta seluk-beluk gedung hacienda. Kemudian diadakanlah suatu pertemuan untuk membicarakan rencana penyerbuan mereka.

Mereka mengambil keputusan untuk berangkat pada senja hari. Menjelang tengah malam tibalah mereka di sekitar hacienda. Mereka hendak mengepung hacienda. Kemudian kepala suku akan memberi isyarat dan mereka harus memanjat dinding pertahanan, lalu dapatlah mengepung gedung hacienda. Lima puluh prajurit harus masuk gedung melalui jendela dan menyebar ke dalam berbagai lorong. Kemudian barulah dimulai dengan pembunuhan-pembunuhan.

Sementara kaum Comanche bermusyawarah, di hacienda pun para penghuni sedang bermusyawarah.

“Apakah tersedia petasan?” tanya Kepala Banteng.

“Banyak. Tiap pesta yang kami adakan harus diramaikan dengan petasan,” jawab Arbellez. “Mengapa kau tanyakan petasan?”

“Maksudnya untuk mengusir kuda-kuda kepunyaan kaum Comanche, supaya mereka terhambat dalam gerakannya. Maka kita harus mengetahui, di mana mereka menyembunyikan kuda. Kita akan melemparkan petasan di bawahnya.”

“Itu akan terjadi.”

“Tetapi diperlukan prajurit yang gagah berani serta berhati-hati.”

“Itu kupunyai. Kapan kita mulai membuat pertahanan?”

“Sebenarnya harus kita tunggu sampai malam tiba. Tetapi karena mata-mata mereka tidak mencurigai kita sedikit pun, bolehlah kita mulai dengan pekerjaan itu sekarang.”

Kini dimulailah kesibukan besar. Menjelang malam tak seorang vaquero pun tinggal di padang rumput seperti biasa.

Mereka bersiap-siap di belakang dinding pertahanan menunggu segala sesuatu yang terjadi.

Sejam sebelum tengah malam orang Apache berangkat untuk memata-matai. Ia membawa dua orang prajurit bersenjata lengkap. Mereka membawa juga petasan cukup banyak untuk mengacaukan seribu ekor kuda. Akhirnya kepala suku kembali seorang diri.

“Telah kau lihat kaum Comanche itu?” tanya haciendero. “Di manakah mereka?”

“Mereka telah mengepung hacienda. Kuda-kuda mereka disembunyikan dekat anak sungai.”

“Penjagaan mereka terdiri dari berapa orang?” tanya Kepala Banteng.

“Hanya tiga orang.”

“Uf! Orang-orang kita akan melakukan tugas.”

Kini Arbellez pergi ke kamar orang sakit. Meskipun berwajah pucat, namun mereka tetap tenang.

“Sudah datang mereka?” tanya Emma.

“Sudah. Si sakit sedang tidur?”

“Ia tidur dengan nyenyak.”

“Maka kalian boleh pergi menempati tempat kalian. Bawalah sumbu yang kalian perlukan!”

Gadis-gadis itu menyalakan sumbu, lalu berlari ke atap datar rumah. Di tiap-tiap sudut atap terdapat unggunan kayu bakar yang telah disiram dengan minyak tanah. Di samping itu terdapat juga batu-batu besar serta senapan-senapan yang sudah diisi, siap sedia untuk ditembakkan.

Malam itu sunyi senyap. Hanya desir air sungai dan dengus kuda terdengar dari padang rumput. Namun hati penghuni hacienda berdebar-debar menanti kejadian berikutnya.

Sekonyong-konyong terdengar bunyi katak, sungguh-sungguh. Tetapi segenap penghuni hacienda yang sedang waspada, mengerti bahwa bunyi itu merupakan aba-aba untuk menyerang.

Francisco, vaquero yang berpengalaman, telah menawarkan jasa untuk melayani meriam yang di tempatkan di depan. Ia telah mengisi dengan pecahan beling, paku dan potongan besi. Di bawah selimut yang menutup meriam itu menyala sumbu, siap sedia untuk membakar mesiu. Dengan sabar ia duduk di belakang meriamnya sambil memasang telinga.

Di bawah jendela, di sebelah kanan pintu masuk, berdiri kepala suku Apache sedang berjaga-jaga dan di sebelah kiri pintu masuk berdiri seorang prajurit penjaga. Kedua orang itu masing-masing memegang senapan dalam tangannya dan senantiasa waspada pada tiap gerak-gerik di dalam kegelapan. Sekali lagi terdengar bunyi korek katak itu, langsung diikuti oleh gerak-gerik prajurit di depan dinding pertahanan. Mereka memanjat dinding dan tiba di pekarangan rumah. Kelima puluh orang mendapat tugas masuk rumah, bergerombol dekat pintu masuk. Pada saat itu orang Apache itu menjulurkan senapan yang berlaras dua ke luar jendela.

“Ankhuan selkhi no-khi-tembak!”

Senapannya meletus. Langsung keadaan tenteram damai dalam hacienda berubah menjadi waspada dan siap-siaga di seluruh penjuru. Gadis-gadis yang bertugas di atas atap rumah yang datar, segera menyalakan api di keempat sudut. Dalam sekejap mata sekeliling rumah terang-benderang. Orang-orang Indian berdiri terpaku sejenak, kebingungan. Dalam terang cahaya api tampak oleh Francisco kelima puluh orang Comanche terdiam di hadapannya, pada jarak kurang dari lima belas meter.

Langsung ia melepaskan tembakan dengan meriam. Akibat yang ditimbulkan tembakan ini tidak dapat dilukiskan. Gerombolan itu hampir seluruhnya berjatuh di atas tanah. Kemudian keadaan kacau-balau. Di atas tanah tampak tubuh mereka merayap kian kemari, saling menghambat. Keadaan ini berlangsung cukup lama, sehingga Francisco dapat mengisi meriam lagi. Tembakan kedua dilepaskan pula, yang mengakibatkan keadaan kacau-balau di kalangan musuh berlangsung terus. Meriam lain-lainnya pun turut berdentuman di setiap penjuru. Dari atas atap rumah tampak kilat api yang berasal dari laras senapan. Tiba-tiba terdengar bunyi rentetan letusan yang memekakkan telinga. Dari atas atap kejadian itu dapat disaksikan dengan nyata. Petasan-petasan besar sedang dilemparkan ke bawah kaki kuda-kuda musuh. Bunyi letusan itu diiringi oleh bunyi ringkik dan dengus kuda beratus-ratus ekor, memberontak dan memutuskan tali pengikatnya, lalu lari dengan liar ke segenap penjuru, menginjak segala sesuatu yang menghalangi jalannya.

Para penyerbu mulai mencurahkan kemarahannya dengan meraung-raung. Mereka disinari dengan terangnya oleh nyala api, sehingga merupakan sasaran empuk, sedangkan kamar-kamar di dalam rumah diliputi oleh kegelapan. Prajurit Comanche tidak mendapat keuntungan oleh keadaan demikian. Penyambutan secara demikian sama sekali tidak disangka-sangka. Kini mereka terpaksa melarikan diri.

Hanya Rusa Hitam tetap bertahan. Ia berusaha mengobarkan semangat orang-orangnya, namun sia-sia belaka. Mula-mula ia berdiri di samping rumah. Kini ia pindah ke depan rumah dengan harapan, melihat prajuritnya lebih berhasil di situ. Namun ia kecewa lagi. Malah lebih buruk keadaan di sini. Francisco telah menyapu bersih lawannya dengan meriam. Rusa Hitam putus

harapannya memenangkan peperangan ini, melompat ke atas dinding pertahanan, hendak melarikan diri. Seketika ia dilihat oleh orang Apache itu dan berseru, “Arika-tugh!”

Namun ia tidak dapat menembak orang Comanche itu, karena kehabisan peluru.

“Rusa Hitam hendak melarikan diri,” serunya, sambil melempar senapannya ke atas tanah dan mencabut tomahawknya, kemudian ia melompat keluar dari jendela, berlari dan melompati dinding pertahanan.

“Jangan lari seperti seorang pengecut. Takutkah kepala suku Comanche berhadapan dengan kepala suku Apache?”

Rusa Hitam berhenti, lalu menjawab,

“Kaukah yang bicara itu Hati Beruang? Lekas datang kemari, aku ingin mempersembahkan dagingmu kepada burung pemakan bangkai.”

Kedua kepala suku itu kini saling berhadapan muka, masing-masing hanya bersenjata tomahawk. Nyatalah, bahwa Hati Beruang di pihak yang menang. Tetapi siapakah tiba-tiba datang dengan melompat ke arah mereka dengan membawa sebuah senapan? Alfonso!

Alfonso menganggap lebih bijaksana, tinggal di luar dinding pertahanan selama pertempuran berlangsung, sedang mengamati jalan pertempuran dari jauh. Disaksikannya prajurit Comanche melarikan diri. Kemudian disaksikannya juga kepala suku Comanche terlibat dalam perkelahian dahsyat dengan kepala suku Apache. Kalau tak ada orang menolong, tentu orang Comanche itu akan dibunuh. Maka cepat-cepat Alfonso mendekat ke arah orang Apache itu, lalu memukulnya dengan hulu senapan. Orang Comanche itu langsung mencabut pisau, siap untuk menikam lawan dan menguliti kepalanya, tetapi Alfonso menahannya.

“Jangan!” katanya. “Ia harus menemui ajalnya dengan cara yang lebih layak.”

“Benar juga pendapatmu,” jawab Rusa Hitam. “Cepat bawa dia ke kuda!”

“Ke kuda? Kita sudah kehilangan kuda-kuda kita.”

“Kehilangan?” tanya kepala suku itu terkejut.

“Mereka telah menceraai-beraikan kuda-kuda kita dengan petasan.”

“Uf. Mari kita pergi, jangan sampai kita terlambat.”

Mereka memegang tangan orang Apache itu, lalu menyeretnya pergi dari situ.

Kepala Banteng melihat orang Apache itu sedang mengejar lawannya, kepala suku Comanche dan ia mengetahui bahwa kawannya dalam keadaan bahaya. Lekas-lekas ia mengumpulkan orang-orangnya untuk mendatangi musuh. Karena dilihatnya, bahwa pekarangan sudah bersih dari musuh, maka ia tanpa menjumpai kesukaran keluar dari pintu gerbang yang sedang terbuka lebar. Setiba di luar, terjadilah pertempuran kecil dengan kaum Comanche, yaitu umumnya harus menyerah kalah. Setelah itu Kepala Banteng berusaha mencari orang Apache itu di daerah sekitar hacienda yang masih diterangi oleh nyala api, namun tiada dapat menemukan.

Beberapa jam telah berlalu, ketika Hati Beruang sadar dari pingsan. Ia membuka mata. Mula-mula dilihatnya api unggun, kemudian beberapa sosok tubuh liar duduk di sekeliling api. Ia sendiri terbelenggu. Di sisi sebelah kanannya duduk Rusa Hitam dan di sebelah kirinya Alfonso.

Ketika orang Spanyol itu melihat Hati Beruang membuka matanya, ia berkata, “Ia sudah sadar kembali!”

Semua orang Comanche melihat ke arah tawanannya. Mereka

telah mendengar ceritera tentangnya, tetapi belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri. Orang Apache itu tetap tenang meskipun dalam keadaan bahaya sebesar itu. Kepalanya merasa sakit disebabkan oleh pukulan hulu senapan, namun ia masih dapat mengingat jelas apa yang telah terjadi.

“Katak raksasa Apache telah tertawan,” ejek Rusa Hitam—Hati Beruang tertawa mengejek juga. Ia mengerti, bahwa dalam keadaan ini ia tidak boleh berdiam diri.

“Namun pahlawan Comanche melarikan diri melihat katak raksasa itu!” balasnya.

“Diam, anjing! Bukankah sudah nyata, Hati Beruang terkalahkan oleh Rusa Hitam?”

“Bohong kau! Kau tidak mengalahkanku. Aku tidak dikalahkan oleh siapa pun. Aku dipukul dari belakang secara pengecut. Itulah keteranganku. Cukuplah sudah. Sekarang takkan kau dengar perkataan lagi dari mulutku. Hati Beruang memandang hina kepada prajurit-prajurit yang berlompatan lari seperti kuman, demi dilihatnya bahaya.”

“Nanti bila disiksa di tiang penyiksa, kau takkan sesombong itu lagi.”

Orang Apache itu tidak menjawab. Ia telah mengucapkan pendapatnya. Ia telah berjanji tidak akan bicara lagi dan janji itu akan dipatuhinya, apa pun yang akan terjadi. Lawannya memahami sikap itu, maka kepala suku Comanche berkata,

“Janganlah kita membuang waktu. Kita tidak dapat lama tinggal di tempat ini. Maka marilah kita cepat mengadili tawanan kita ini.”

Mereka duduk membuat lingkaran, tanpa berkata-kata. Kemudian Rusa Hitam memaparkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat orang Apache itu. Akhirnya dikatakannya, “Ia

harus dihukum mati.”

“Haruskah kita membawanya ke perkemahan?” tanya Rusa Hitam.

Ini pun harus dimusyawarahkan lebih dahulu. Akhirnya diambil keputusan untuk tidak menunda pelaksanaan hukuman mati, karena banyak yang dapat terjadi dalam perjalanan mereka pulang ke perkemahan mereka.

“Tetapi hukuman mati bagaimana harus dikenakan padanya?” tanya Rusa Hitam.

Sekali lagi mereka bermusyawarah, namun tanpa hasil yang memuaskan, karena tawanan mereka yang istimewa itu harus mendapat hukuman mati yang istimewa pula. Kini Alfonso, yang sampai sekarang tidak mencampuri urusan mereka bangkit berdiri, lalu bertanya,

“Apakah aku berhak juga untuk turut mengadili orang Apache itu?”

“Tidak, kau sudah berjanji akan menyerahkan tawanan kepada kami,” jawab Rusa Hitam.

“Apakah kalian telah memenuhi janji kalian kepadaku?”

“Belum, karena terpaksa oleh keadaan.”

“Nah, jadi jelas, bahwa aku pun tak usah memenuhi janjiku dan tawanan itu milik orang yang memukulnya sampai roboh. Ia harus mengalami nasib sama seperti yang telah kualami. Kita akan mengikatnya di pohon, supaya menjadi mangsa buaya-buaya yang ganas itu. Maka ia akan menderita siksaan lahir batin, serupa dengan apa yang telah kuderita.”

Perkataannya disambut dengan sorak-sorai oleh orang-orang Comanche dan setiap orang menoleh kepada orang Apache itu untuk membaca pada mukanya, reaksi apakah yang ditimbulkan oleh ucapan itu. Namun wajah orang Apache itu seperti dipahat

pada batu, tidak memperlihatkan perubahan sedikit pun.

“Tali laso kita cukupkah banyaknya?” tanya pangeran.

“Cukup. Inilah tali-tali bekas pengikat tubuhmu sendiri pada dahan pohon itu. Selanjutnya tiap prajurit yang telah menangkap kuda mempunyai tali laso.”

Beberapa di antara mereka berhasil menangkap kembali kuda-kuda mereka yang bebas berkeliaran itu.

“Baik. Kita akan mengikat tubuhnya, seperti mereka juga melakukan itu terhadap diriku,” kata Alfonso. Setelah pekerjaan itu dikerjakan, maka Rusa Hitam berkata dengan nada mengejek,

“Kepala suku Apache masih ingin mengajukan permintaan?”

Segera setelah Hati Beruang sadar kembali dari pingsan dan melihat, bahwa ia terikat di dekat kolam buaya di gunung El Reparo, diketahuilah nasib yang akan menimpa dirinya. Maka ia sama sekali tidak terkejut, ketika mendengar hukumannya diucapkan orang.

Ia memandang orang sekelilingnya satu-persatu, seolah-olah hendak menyimpan dalam ingatan raut muka mereka, lalu berkata,

“Kepala suku Apache tidak minta sesuatu. Hanya pemberitahuan kecil: semua yang hadir di sekitarku ini sudah ditentukan nasibnya. Mereka akan mati ditikam pisau. Hati Beruang telah berkata. Ia tidak akan berteriak dan meraung-raung seperti pangeran kulit putih itu. Howgh!”

Kini seorang Comanche bertubuh tegap memanjat pohon. Hati Beruang ditarik ke atas dan tak lama kemudian ia melayang-layang di atas permukaan air. Beberapa waktu mereka mengamati tawanannya, seolah-olah tidak menghiraukan keadaan yang penuh bahaya dan untuk menjauhkan kaki dari jangkauan

binatang-binatang buas itu. Kemudian kaum Comanche itu kembali lagi dengan kesibukan masing-masing.

“Saudara-saudara sekarang hendak kembali lagi ke padang perburuan?” tanya Alfonso.

“Kita harus mengadakan pembalasan dahulu,” demikian ucapan agak ganjil kepala suku itu.

“Maukah kalian mengikuti aku? Aku dapat memberi kalian kesempatan untuk membalas!” kata Alfonso.

“Dengan cara bagaimana?”

“Itu kemudian akan kukatakan, bila sudah ternyata, bahwa sisa di antara kelompok kita hanyalah kita saja.”

“Kami harus mendengar sekarang juga,” kata pemimpin itu, “karena persekutuan dengan saudara kulit putih sampai sekarang tidak membawa keuntungan.”

“Persekutuan dengan saudara kulit merah pun tidak membawa keuntungan bagiku. Maka tak perlu kita menyalahkan satu sama lain. Lebih baik kumpulkan orang-orang saudara, lalu akan kukatakan, bagaimana cara mengadakan pembalasan.”

“Di mana kita harus berkumpul?”

“Di sini saja.”

“Baik, kami akan memberi kesempatan kepada saudara. Syukur kalau sekali ini kepemimpinan saudara akan lebih berhasil.”

Orang-orang Comanche pergi berpenasaran dan pangeran tinggal seorang diri. Mula-mula ia menikmati pemandangan buaya-buaya itu berlompatan mencapai kaki tawanan itu, tetapi akhirnya ia pergi juga. Ia pergi ke anak sungai, tempat ia melihat Kepala Banteng sibuk dengan orang-orangnya sehari sebelumnya. Ia ingin sekali mengetahui, apa yang dikerjakan kepala suku itu di situ.

Baru saja bunyi langkah kaki Alfonso menghilang dari

pendengaran, orang Apache itu tersenyum gembira, “Uf!” katanya perlahan. Karena ia mengepit tali laso pengikat tubuhnya di bawah lengan, maka ia dapat berayun ke atas seperti seorang pemain sirkus di atas trapeze lalu memutar badannya, kaki ke atas dan kepala di bawah. Kini buaya-buaya tidak dapat mencapai tubuhnya. Tetapi ia masih belum merasa puas dengan itu. Akhirnya ia berhasil juga memegang tali laso. Lalu dengan lutut dikepitnya tali setengah meter lebih tinggi lagi. Kini lututnya didekatkannya pada dada. Tangannya dipindahkan lagi lebih ke atas, kemudian menyusul gerakan dengan lututnya. Dengan demikian ia dapat menarik dirinya makin ke atas. Akhirnya, dengan bersimbah peluh ia dapat mencapai dahan, tempat tali laso diikatkan. Ia menyilangkan badan di atas dahan dan beristirahat beberapa lamanya di situ. Kepalanya pusing, karena demikian lama bergantung dengan kepala ke bawah.

Benar ia pada ketika itu sudah terlepas dari bahaya dimakan buaya, akan tetapi keadaannya masih tetap sangat berbahaya. Seandainya seorang Comanche tiba-tiba datang atau ia tidak sanggup melepaskan belunggu, apa yang akan terjadi?

Ia menelentang melintang di atas dahan. Kini ia melipat lututnya sedapat-dapatnya. Dengan demikian ia dapat mencapai tali pengikat kaki dengan tangannya. Akhirnya ia menemukan simpul, lalu ia berusaha membukanya. Setelah lama bergumul dengan simpul itu, berhasillah ia membukanya. Kini kedua kakinya bebas, sehingga ia dapat mengaitkan kaki sebelah pada dahan, selanjutnya mengangkat bagian atas badannya. Ia terduduk di atas dahan. Dengan tangan diikat di belakang punggung ia berhasil mencapai ujung atas dari tali laso, tempat tali itu diikatkan pada dahan. Membuka ikatan ini perlu usaha luar biasa. Ujung jari tangannya berdarah karenanya. Ketika

pekerjaan ini selesai dengan selamat, masih ada pekerjaan lagi yang harus dilakukannya, ini pun tidak kurang sulitnya. Ia harus turun dari pohon dengan tangan masih terikat. Pekerjaan itu tak mungkin dilakukannya, andaikata pohon itu lurus ke atas tumbuhnya. Untunglah tidak demikian halnya. Batang pohon itu condong ke air tumbuhnya. Maka dapatlah ia bergeser dari dahan ke batang pohon. Di situ ia memeluk batang dengan kedua belah kaki dan membiarkan kepala bergantung ke bawah. Kemudian ia mengendurkan sedikit pelukan kakinya pada batang pohon, sehingga ia sedikit bergeser ke bawah. Dengan jalan mengepit dan mengendurkan kepitan kaki, ia akhirnya berhasil sampai ke atas tanah. Ketika itu tubuhnya lemah, tiada bertenaga lagi. Tetapi ... ia sudah selamat.

“Uf!” Hanya sepetah kata inilah diucapkan Hati Beruang. Sekali lagi ia memandang kepada buaya-buaya, yang bergerombol di tepi kolam sedang mengawasi dengan lahapnya, sambil mengatupkan moncongnya. Kemudian ia mencari perlindungan di antara pohon-pohonan di hutan.

Kini masih harus dibuka ikatan tangannya. Beberapa lama orang Apache itu mencari sesuatu di antara batu-batuan dan pohon-pohonan. Segera ditemukannya barang yang dicari itu. Sebungkah batu karang dengan segi-segi tajam sesuai sekali dengan keperluannya. Disandarkannya punggungnya pada segi yang tajam, lalu digeserkannya terus-menerus, sampai tali pengikat tangannya putus. Kini ia bebas.

Pertempuran yang mula-mula terjadi dalam daerah yang dilingkungi dinding pertahanan itu kini sudah menjalar sampai jauh ke luar dinding. Kepala Banteng mengumpulkan orang-orangnya.

“Mereka sudah terhalau sampai jauh dari hacienda dan mereka

tak mudah kembali lagi,” kata Arbellez dengan gembira hatinya, karena mendapat kemenangan.

“Namun janganlah kita lekas merasa puas,” kata Kepala Banteng. “Kita masih harus mengejar kaum Comanche itu.”

“Mereka melarikan diri ke arah tertentu. Sudah tentu mereka menuju ke El Reparo untuk berkumpul di daerah itu. Jadi kita harus mencari mereka di situ. Bolehkah aku mendapat pengawasan vaquero dua puluh orang?” tanyanya kepada Arbellez.

“Tentu boleh.”

“Tetapi di manakah orang Apache itu?” tanya Fransisco.

“Ia tertawan,” jawab Kepala Banteng.

“Tak mungkin,” seru haciendero terkejut. “Kukira, ia masih melakukan pengejaran.”

“Tidak. Ia mengetahui, bahwa lebih mudah mengadakan pengejaran pada siang hari daripada sekarang.”

“Jadi ia terluka.”

“Itu pun tidak. Dalam hal itu kita akan menemukan dengan mudah. Prajurit Comanche yang mengetahui pemimpinnya dalam bahaya, datang memberi bantuan. Mereka telah menaklukkan orang Apache itu.”

“Kalau begitu, kita harus membebaskannya,” seru Fransisco.

“Ya, kita akan membebaskannya,” kata Kepala Banteng dengan penuh kepercayaan. “Akan kubawa senapannya, supaya ada senjatanya. Mari kita berangkat!”

Sesaat kemudian dua puluh orang bergegas naik kuda, meninggalkan tempat itu. Mereka menempuh jalan memutar, menuju ke lereng selatan gunung, supaya jangan terlihat musuh yang telah melarikan diri. Pagi-pagi mereka tiba di tempat tujuan.

“Berhenti di sini!” perintah Kepala Banteng. “Kita harus meninggalkan kuda kita, karena kita terhambat olehnya. Sanchez tinggal di sini menjaga kuda.”

Vaquero itu berbuat seperti yang diperintahkan kepadanya, sedangkan mereka yang lain mendaki gunung di bawah perlindungan pohon-pohonan. Hari sudah siang, ketika mereka dengan sangat hati-hati menuju reruntuhan kuil. Ketika mereka menempuh padang rumput yang tiada berapa luas, terdengar suara orang yang berseru: “Uf!” Mereka melihat ke arah datangnya suara itu, lalu melihat Hati Beruang menghampiri mereka.

“Uf!” jawab orang Mixteca itu. “Saudara kena tangkap orang?”

“Benar,” jawab orang itu.

“Saudara harus berkelahi melawan sejumlah musuh?”

“Tidak. Rusa Hitamlah lawanku. Tiba-tiba kepalaku dipukul dari belakang. Setelah aku sadar kembali, kulihat pangeran pengkhianat bersama-sama dengan kaum Comanche.”

“Uf! Bukankah ia sudah mati ditelan buaya-buaya?” tanya orang Mixteca itu terkejut.

“Ternyata orang Spanyol itu masih hidup. Anjing-anjing Comanche telah menemukannya di atas kolam buaya dan membebaskannya. Dia mengantarkan kaum Comanche itu ke hacienda dan bersama mereka berperang melawan kita.”

“Berperang melawan miliknya sendiri? Melawan orang-orangnya sendiri? Terlalu! Orang demikian perlu kita kupas kulit kepalanya. Di mana ia sekarang?”

“Di pegunungan. Tentu ia kembali lagi di daerah kolam buaya untuk bergabung dengan kaum Comanche.”

“Kalau begitu persangkaanku benar. Jadi mereka akan

bergabung di situ?”

“Mereka sudah tiba di situ. Kini mereka turun ke lembah untuk mengumpulkan prajuritnya yang bercerai-berai. Tetapi mereka tentu akan kembali lagi.”

“Dari mana saudara dapat mengetahui segala hal itu?”

“Itu kudengar oleh telinga sendiri, ketika aku sedang bergantung di atas kolam buaya.”

Kepala Banteng sangat terkejut.

“Jadi Hati Beruang menjalani hukuman, digantung di atas kolam buaya?”

“Benarlah. Hukuman itu atas anjuran pangeran. Langsung aku diikat dan digantung di atas kolam.”

“Tetapi bagaimana saudara dapat membebaskan diri?”

“Kepala suku Apache sedikit pun tidak gentar menghadapi orang Comanche maupun buaya-buaya itu. Ia menunggu sampai mereka pergi, lalu membebaskan diri.”

“Hati Beruang dilindungi Manitou,” kata Kepala Banteng memuji. “Ia seorang prajurit yang cerdas dan gagah perkasa. Orang lain tak dapat meniru perbuatannya. Kapan orang Comanche itu kembali lagi ke kolam itu?”

“Itu tidak dikatakan mereka. Kita akan bersembunyi di sana dan menantikan kedatangan mereka.”

“Kita harus menghapus jejak kaki kita. Inilah senapan saudara. Telah kubawa untuk disampaikan kepada saudara.”

“Senjataku yang lain telah dirampas oleh Rusa Hitam,” kata orang Apache itu. “Biarlah akhirnya dia harus mengembalikan kepadaku. Malahan senjatanya sendiri harus dihidiahkannya kepadaku. Boleh aku minta sedikit dari peluru dari saudara? Kemudian kita dapat pergi bersama ke kolam buaya itu.”

Setelah diperolehnya barang-barang yang dimintanya, mereka

menyelinap ke dalam hutan. Akhirnya mereka sampai di tepi hutan sekitar kolam. Ternyata belum terdapat orang Comanche yang sudah kembali. Kini mereka mencari tempat persembunyian yang memberi kesempatan untuk mengawasi musuh, tetapi mereka sendiri tidak terlihat.

Setiap orang diberi petunjuk, supaya hemat dengan peluru. Jangan sampai dua peluru ditujukan kepada tubuh seorang musuh. Kemudian kedua kepala suku itu bermusyawarah.

“Apa tindakan kita sekarang?” tanya Kepala Banteng. “Kaum Comanche akan mengetahui, bahwa kepala suku Apache telah terlepas dan mungkin sedang mengumpulkan bala bantuan.”

“Mereka tidak akan mengetahui,” jawab orang Apache itu, lalu ia menghampiri pohon di tepi kolam itu. Ia mencari batu tajam, lalu memotong ujung tali laso yang bergantung ke bawah dengan batu itu. Kini orang yang melihatnya akan mendapat kesan, bahwa tali itu putus karena ditarik-tarik. Kemudian ia memanjat pohon dan melilitkan ujung tali bagian atas ke dahan, sehingga menimbulkan kesan, bahwa orang yang digantung telah ditarik ke bawah oleh buaya.

Ketika ia kembali, Kepala Banteng berkata, “Saudara sangat cerdas! Sekarang mereka tidak akan mengira bahwa saudara telah melepaskan diri.”

Mereka diam di tempat persembunyiannya. Tak lama kemudian terdengar bunyi langkah dua ekor kuda. Dua orang Comanche sedang menghampiri mereka.

“Uf!” seru salah seorang, ketika dilihatnya tawanannya tidak tergantung lagi. “Ia telah terlepas!”

“Tak mungkin!” kata yang lain. “Tidakkah kau lihat, bahwa tali laso itu koyak? Anjing itu telah ditelan buaya.”

“Rohnya tak diterima di padang perburuan abadi, karena ia

dimakan binatang. Biar rohnya berkeliaran senantiasa bersama hantu-hantu dan roh-roh penasaran lain.”

“Kita pertama sekali datang di sini. Mari kita turun dari kuda dan menantikan saudara-saudara kita.”

Mereka melompat turun dari atas kudanya, lalu hendak menambatkannya.

“Mari kita tundukkan mereka,” bisik orang Apache itu.

“Tetapi saudara tidak membawa pisau!”

“Tidak mengapa. Akan kuperoleh pisau dari lawanku.”

Maka disandarkannya senapan pada sebatang pohon, lalu ia menyelinap ke arah lawannya. Kepala Banteng mengikutinya. Setelah mereka keluar dari hutan belukar, mereka berlari dengan melompat-lompat ke arah orang Comanche, yang tidak menyadari sedikit pun yang akan terjadi atas dirinya. Tiba-tiba Hati Beruang memegang salah seorang pada lehernya, mencabut pisau dari pinggang lawannya itu dan menikam tubuhnya. Dalam waktu dua menit ia sudah menguliti kepalanya. Kepala Banteng berbuat serupa dengan lawan yang seorang lagi. Kedua orang Comanche itu tidak diberi kesempatan sedikit pun untuk mengadakan perlawanan.

“Apa yang harus kita perbuat dengan mayat mereka?” tanya orang Mixteca itu.

“Berikan saja sebagai makanan buaya.”

Buaya-buaya telah mendengar kedatangan orang-orang itu. Kepalanya bermunculan keluar ke atas permukaan air, bergerak ke arah tepi kolam. Ketika mayat kedua orang Comanche itu dilempar ke dalam air, buaya-buaya itu langsung menerkam, mengoyak dan menelannya. Mayat-mayat itu hampir tidak bersisa lagi. Hanya tinggal sepotong dari sebelah tangan dengan dua buah jari, yang dihempas ombak ke tepi. Selanjutnya dijaga

oleh kedua kepala suku itu, supaya tidak tertinggal bekas darah di atas rumput. Jejak kakinya dihapus dengan cermat. Kini mereka dapat keluar dari tempat persembunyian dan merasa puas.

Tiada lama kemudian mereka mendengar bunyi langkah kaki kuda. Sekali ini tampak prajurit-prajurit berkuda, kira-kira tiga puluh orang, dipimpin Rusa Hitam, yang mengendarai kuda di depan sekali. Ketika dilihatnya bahwa Hati Beruang tidak ada di tempatnya, maka ia berseru,

“Uf! Orang Apache itu hilang.”

Ia mendekati kolam untuk menyelidiki keadaan. Tiba-tiba dilihatnya sepotong tangan terdampar di tepi.

“Uf! Ia sudah dimakan buaya. Lihat saja. Di sini terdapat sepotong tangan kirinya. Lihat juga tali laso yang putus itu!” Prajurit-prajuritnya turut memeriksa juga dan semua sepaham, bahwa orang Apache itu telah mati dimakan buaya.

“Rohnya telah pergi ke padang perburuan abadi, tetapi tanpa disertai abdi-abdi,” kata kepala suku sambil melemparkan potongan tangan itu ke dalam air. Buaya-buaya berebut untuk makan tangan. Kepala suku memberi isyarat, lalu orang-orangnya turun dari atas kuda dan duduk-duduk dekat kolam.

Makin banyak orang datang. Mereka adalah orang yang telah berhasil menangkap kuda. Akhirnya jumlah mereka menjadi hampir lima puluh orang. Mereka tidak menyelidiki keadaan daerah sekitarnya. Hal itu menandakan, bahwa Rusa Hitam tidak berniat tinggal lama di situ. Lama ia duduk tepekur saja. Kini ia memperdengarkan suaranya lagi, “Siapa telah melihat orang kulit putih itu?”

Tak seorang pun mengetahui di manakah pangeran.

“Cari jejaknya!”

“Keadaan kita menjadi berbahaya!” bisik orang Apache itu.

Kepala Banteng mengangguk lalu menjawab, “Di sini jejak kita sudah terhapus, tetapi bila mereka pergi lebih jauh lagi, mereka akan menemukan jejak kita. Kita harus mulai mengadakan penyerangan.”

Ia batuk keras-keras. Baru saja bunyi itu hilang dari pendengaran, laras bedil dua puluh batang kepunyaan kaum vaquero menjulur keluar dari semak belukar. Kaum Comanche memasang telinga sambil berpaling.

“Tembak!”

Dua puluh dua letusan bedil terdengar, kemudian disusul oleh dua lagi yang keluar dari senapan berlaras dua kepunyaan kedua kepala suku. Orang-orang Comanche berjatuh di atas tanah. Sisanya berlompatan ke atas kuda hendak melarikan diri. Kaum Comanche mengira, mereka berhadapan dengan musuh yang banyak sekali, sehingga mereka tidak berusaha memberi perlawanan.

Tak seorang pun menembak Rusa Hitam, sesuai pesan Hati Beruang, karena ia hendak mengadakan perhitungan sendiri dengannya, Rusa Hitam pun berusaha melarikan diri. Kini orang Apache itu keluar semak-semak dan membidikkan senapan hanya pada kuda orang Comanche itu, karena ia ingin menangkapnya hidup-hidup. Senjata itu meletus, membuat kuda jatuh terguling di atas tanah dan penunggangnya terlempar dari punggungnya. Segera orang Apache itu dengan langkah-langkah besar menghampiri orang itu.

Kini kepala suku Comanche itu bangkit berdiri. Bedilnya yang disandangnya dan sudah terisi peluru itu dipegangnya dan dibidikkannya ke arah orang Apache itu, sambil berkata, “Anjing! Masih hidupkah kau? Matilah sekarang!”

Tetapi Hati Beruang lebih cepat. Laras bedil itu dipukulnya ke

samping, sehingga tembakan meleset.

“Kepala suku Apache tak mati oleh tangan orang Comanche pengecut,” jawabnya. “Sebaliknya akulah akan mencabut nyawamu, supaya rohmu tetap menjadi abdiku di padang perburuan abadi!”

Sambil mengucapkan perkataan itu dipukulnya orang Comanche itu dengan hulu senapannya, sehingga ia jatuh pingsan di atas tanah. Kemudian diangkatnya badan orang itu dan diletakkannya di dekat kolam. Para vaquero bergegas hendak melucuti senjatanya. Kedua orang kepala suku itu menghalangi perbuatan mereka. Setelah orang Comanche itu terbelenggu, sadarlah ia.

“Apakah Rusa Hitam hendak menyanyikan lagu kematiannya?” tanya Hati Beruang. Yang ditanya tidak menjawab.

“Orang Comanche tak pandai menyanyi. Suaranya seperti bunyi katak atau burung gagak. Tentu ia malu memperdengarkan suaranya,” ejek Kepala Banteng.

Ini pun tidak dijawab.

“Kalau begitu biar kepala suku Comanche mati tanpa lagu kematian,” kata orang Apache itu.

Baru sekarang tawanan itu berkata, “Apakah kalian hendak menggantung tubuhku di pohon?”

“Tidak,” jawab Hati Beruang. “Aku tidak bermaksud menyiksamu. Namun tubuhmu akan dimakan juga oleh buaya. Sebelumnya akan kukuliti dahulu kepalamu, supaya aku dapat memperlihatkan scalp seorang pengecut kepada rakyatku. Lepas kembalikan pisau dan tomahawk kepunyaanku, yang telah kau rampas itu!”

Dengan mengucapkan perkataan itu dicabutnya kedua senjata itu dari ikat pinggang tawanannya.

“Kau hendak menguliti kepalaku?” tanya kepala suku Comanche itu.

“Haruskah aku mengambil scalp-mu dari dalam perut buaya setelah ia menelanmu?”

Hati Beruang mengambil pisaunya, memegang rambut tawanannya dengan tangan kirinya, lalu membuat tiga gores di sekitar kepalanya dengan pisau di tangan kanannya dan mencabut dengan keras rambut yang dipegangnya. Sekali cabut scalp itu sudah terlepas dari kepala, Rusa Hitam tidak dapat menahan jeritnya karena kesakitan.

“Uf! Dengarlah pekik itu! Pengecut!” ejek Kepala Banteng, yang mengharapkan sikap yang lebih perkasa dari lawannya.

“Lemparkan tubuhnya ke dalam air!” kata Kepala Banteng. “Tetapi pakai kakimu saja untuk mendorongnya. Ia tidak patut mendapat perlakuan yang lebih mulia!”

“Tecalto benar. Akan kudorong tubuhnya seperti mendorong sesuatu yang nista, yang tidak boleh disentuh tangan. Kepala suku yang bertabiat pengecut telah merintih seperti seorang wanita tua. Baginya tidak akan digali makam, tidak di puncak gunung maupun di lembah dalam. Rakyatnya tidak akan berziarah ke makamnya untuk menyanyikan keperwiraannya. Karena perut buyalah menjadi makamnya.”

Bagi seorang Indian, apalagi kepala sukunya, merupakan soal kehormatan untuk tidak memperlihatkan ketakutannya, ataupun mengutarakan kesakitannya, sekalipun siksaan yang seberat-beratnya yang dideritanya. Jadi orang Comanche itu nyatalah tidak tahan uji. Maka patutlah tubuhnya didorong dengan kaki saja ke dalam air.

Kemudian mereka kembali lagi ke kuda mereka, yang harus membawanya ke hacienda. Orang Apache itu naik kuda orang

Comanche.

Setelah Alfonso meninggalkan kolam buaya, maka ia turun dari gunung menuju gua tempat harta raja-raja itu. Sesampainya di situ, alangkah kecewa, karena dilihat segalanya dalam keadaan porak-poranda. Di mana-mana hanya terlihat puing berserakan. Berjam-jam ia berusaha mencari sisa-sisa harta di tengah-tengah puing itu, namun sia-sia belaka. Kedua pelayannya pun hilang tak tentu ke mana perginya.

Dengan tidak habis-habisnya menyumpah musuhnya, ia pergi meninggalkan tumpukan puing kembali kepada kaum Comanche. Ketika ia hendak mendaki lereng gunung di sebelah timur, dilihatnya delapan prajurit Comanche menghampiri tempat persembunyiannya. Ia keluar dari tempat itu lalu bertanya, “Kalian hendak ke mana?”

“Uf! Orang kulit putih di sini!” kata salah seorang.

“Kami sedang menuju lembah!”

“Mengapa? Kawanmu di atas?”

“Kami telah diserang orang-orang kulit putih.”

“**Valgame dios!** (persetan mereka)”

“Kepala suku kami dijadikan makanan buaya, setelah kepalanya diambil scalp-nya lebih dahulu oleh Hati Beruang.”

“Tidak mungkin! Hati Beruang digantung di atas pohon?”

“Ia sudah dibebaskan. Barangkali oleh orang-orang kulit putih kawannya. Sebenarnya kaulah patut disalahkan. Sekiranya kau tetap menjaga, tak akan terjadi hal itu.”

“Kalian telah menyaksikan kejadian itu?”

“Mula-mula kami melarikan diri. Tetapi karena mereka tidak mengejar, maka dua orang di antara kami kembali lagi untuk memata-matai.”

“**Ascuas!** Kini tidak ada harapan lagi.”

“Tapi masih ada yang tinggal, yaitu pembalasan!”

“Benar, pembalasan,” kata Alfonso sambil merenung. “Apa yang hendak kalian perbuat?”

“Kami akan kembali ke perkemahan kami.”

“Tanpa membawa sebuah scalp pun sebagai tanda mata?”

“Itu karena Roh yang Maha Besar murka kepada kami.”

“Dan tanpa membawa barang-barang rampasan sebagai kenang-kenangan?”

“Kemudian masih cukup waktu untuk memperoleh scalp sebanyak yang kami kehendaki.”

“Dengarlah! Aku menawarkan kepadamu barang-barang yang berguna bagimu indah dan mahal harganya.”

“Apakah mungkin? Apa yang dapat diharapkan daripadamu. Seekor kuda pun tiada kau miliki.”

“Akan kutangkap seekor kuda di padang rumput sekitar hacienda, kemudian aku akan pergi ke ibu kota Meksiko. Kalian harus mendampingi.”

“Ke Meksiko? Mengapa?”

“Kalian harus melindungiku dalam perjalanan. Sebagai upah kalian akan mendapat hadiah-hadiah yang sangat berharga.”

“Hadiah apakah kiranya?”

“Kalian boleh memilih sendiri! Ketahuilah, bahwa aku ini seorang pangeran besar, yaitu pangkat yang tinggi di kalangan orang kulit putih dan aku seorang kaya raya, dapat menghadiahkan barang yang semahal-mahalnya.”

“Dapatkah kami minta senjata, mesiu dan peluru?”

“Dapat kalian peroleh sekehendak hati.”

“Mutiarra dan barang perhiasan untuk squaw kami?”

“Itu pun akan kalian peroleh.” Orang Indian itu mulai merasa tertarik.

“Kalau begitu, kami akan mendampingi serta melindungimu,” kata salah seorang di antara mereka. “Dapatkan masing-masing di antara kami memperoleh sepucuk bedil, selanjutnya sebuah tomahawk, dua buah pisau dan peluru sebanyak yang terangkut oleh kami?”

“Semua itu akan kalian peroleh.”

“Barang perhiasannya juga?”

“Kalian akan mendapat kalung, cincin, peniti dan mutiara sampai merasa puas hatimu.”

“Howgh! Kami akan turut. Tapi ketahuilah, bahwa kau akan menebus dengan nyawa, bila perkataanmu dusta belaka. Tetapi dua orang harus pergi dari rombongan kami. Mereka harus mencari saudara-saudara kami di perkemahan.”

“Pilihlah dua orang, enam orang pun cukup bagiku.”

Mereka memilih dengan mengadakan undian, karena sudah tentu tak ada di antara mereka, ingin kembali ke perkemahan dengan membawa berita kegagalan. Lebih baik mereka ikut ke Meksiko untuk menerima hadiah-hadiah cemerlang yang telah dijanjikan. Keenam orang yang ikut ke Meksiko memilih seorang pemimpin di antara mereka dan mengucapkan selamat berpisah dengan kawannya, lalu pergi menangkap seekor kuda untuk pangeran.

Kepala Banteng, Hati Beruang dan kaum vaquero kembali ke hacienda. Mereka cepat sampai, karena tidak perlu menyembunyikan jejak. Keadaan di hacienda sama dengan ketika ditinggalkannya. Para vaquero yang ditinggalkan untuk menjaga, sedang sibuk menyingkirkan mayat orang-orang Comanche dan menyimpan meriam kembali. Arbellez menyambut mereka dengan wajah berseri-seri.

“Puji syukur kepada Allah yang memberi kesempatan kepada

kalian untuk kembali lagi!” katanya. “Kami sudah sangat khawatir memikirkan kalian. Bagaimana kabarnya?”

“Rusa Hitam sudah mati,” jawab Kepala Banteng. “Hati Beruang, saudaraku telah menguliti kepalanya.”

“Dan yang lain?”

“Telah melarikan diri. Mereka tidak akan segera kembali lagi.”

“Jadi kalian yakin, keadaan kita aman,” kata Don Pedro.

“Kalau begitu, kita dapat kembali melakukan pekerjaan kita sehari-hari.”

“Bagaimana keadaan Panah Halilintar?”

“Ia masih belum siuman.”

“Mari kita melihatnya.”

Kedua kepala suku itu masuk rumah. Orang Mixteca mengantar orang Apache itu ke kamar adiknya. Di dalam kamar disimpan juga harta raja-raja yang dijanjikan kepada Unger. Mereka menemukan Karja di situ. Ia sedang berbaring di atas tikar gantung sambil melamun. Demi dilihatnya dua orang itu masuk, ia melompat dari pembaringan, lalu bertanya,

“Kalian sudah kembali? Dengan membawa kemenangan? Dan bagaimana dia? Sudah dimakan buaya?”

“Tidak,” jawab Kepala Banteng dengan nada sungguh-sungguh, sambil memperhatikan adiknya.

“Tidak?” Wajah gadis itu tampak muram. “Jadi orang yang harus menerima pembalasanku kalian biarkan lepas lagi?”

Kepala Banteng merasa puas, karena hati adiknya masih tetap terbakar oleh rasa dendamnya. Jawabnya, “Anjing-anjing Comanche telah membebaskannya, malahan sebagai ganti mereka telah mengikat saudaraku, kepala suku Apache itu, ke atas pohon untuk menjadi mangsa buaya-buaya yang ganas

itu.”

Gadis Indian itu memandang orang Apache itu dengan rasa heran. Tampak olehnya scalp-scalp baru bergantung pada ikat pinggangnya. Baru sekali ini ia memandang kepadanya dengan takjub dan rasa hormat yang besar dan hatinya kecut bila terkenang kepada mara bahaya yang telah menimpa diri kepala suku itu. Wajahnya berubah pucat.

“Kepala suku Apache? Bukankah sekarang ia berdiri di hadapanku dengan tiada kurang sesuatu apa,” kata gadis itu terheran-heran.

“Hati Beruang berhasil membebaskan diri, lalu mengalahkan kaum Comanche pula.”—Bagi seorang gadis Indian seperti Karja, makna perkataan itu diresapi benar.

“Ia seorang pahlawan!” katanya, sambil memandang dengan rasa kagum kepada orang Apache itu. “Tetapi pangeran masih bebas juga? Sudah tentu ia akan pergi menemui pamannya di Meksiko. Itu kuketahui dari isi sepucuk surat yang kutemukan di antara barang-barangnya. Dalam surat itu tertulis, bahwa Alfonso segera harus datang kepada pamannya.” Kemudian ia bertanya kepada abangnya. “Dan kau biarkan dia pergi begitu saja? Berikan kepadaku seekor kuda; akan kukejar dan kubunuh!”

Kepala Banteng tersenyum. Ia merasa puas dengan sikap adiknya. “Jangan pergi!” perintahnya. “Semua akan beres, percayalah! Alfonso tak mungkin lepas dari genggamannya tanganku. Akan kukejar dia.”

“Bila jatuh ke tanganmu, akan kau bunuh?”

“Benar. Ia telah menghina seorang putri Mixteca dan akan mati oleh tanganku sendiri.”

“Atau oleh tanganku,” kata orang Apache itu dengan sungguh-sungguh.

“Uf! Jadi saudara bermaksud ikut dengan aku ke Meksiko?” tanya cibolero itu.

Rasa kagum gadis Indian itu terhadap pahlawannya bertambah lagi. Jawab orang Apache itu,

“Karja sudah menjadi adikku juga, maka menjadi tugasku juga membalas penghinaan kepadanya.”

Dengan perkataan itu diulurkan tangannya kepada kedua orang kakak beradik, yang disambut dengan mesra pula.

“Hati Beruang itu saudara sejati kami, maka kehadirannya bersamaku sangat kuhargai,” kata Kepala Banteng. “Tetapi sekarang mari kita pergi menjenguk orang kulit putih yang sakit itu.”

Bungkusan selimut yang berisi barang-barang perhiasan itu dibawanya dengan dibantu oleh orang Apache dan gadis Indian itu ke kamar si sakit.

Di dalam kamar itu tampak Emma sedang duduk di sisi si sakit. Wajahnya pucat, matanya berlinang air mata.

“Jangan menangis senorita,” kata orang Mixteca itu, sambil meletakkan beban ke atas tanah. “Akan kuperiksa keadaan sahabat kita.”

Dibukanya pembalut Unger, diperbaharui lagi, lalu katanya, “Ia tak akan mati.”

Wajah gadis cantik itu menjadi cerah.

“Sungguhkah demikian?” tanya gadis itu. “Sungguh benar?”

“Pasti!” katanya sambil mengangguk.

“Berapa lama ia sehat kembali?”

Pertanyaan ini membuat Kepala Banteng menarik muka sungguh-sungguh. “Saya tak dapat mengatakan, tetapi sudah pasti, ia tidak akan mati.”

“Cara merawatnya saya dapat menjamin.”

“Saya percaya, senorita. Tapi bolehkah saya bertanya?”

“Silahkan, Kepala Banteng?”

“Pernahkah senor Unger berbicara dengan anda tentang harta raja-raja itu? Sebagaimana anda ketahui, saya telah mengantarkannya ke gua harta itu.”

“Ya. Ketika itu ia hendak dibunuh oleh pangeran!”

“Harta itu kemudian hilang lagi. Tetapi kaum Mixteca memutuskan untuk menghadiahkan sebahagian dari harta raja-raja kepada Itinti-ka sebagai kenang-kenangan. Kini ia sakit. Bersediakah anda menerima sebagai wakil dan menyimpannya untuk dia nanti?”

“Tentu bersedia,” jawab gadis itu. “Barang-barang apakah yang anda bawa?”

“Lihatlah sendiri!”

Lalu dibuka oleh Kepala Banteng bungkusan selimut dan segala isinya digelar di muka gadis itu, gemerlapan ditimpa cahaya matahari. Emma hampir tidak dapat percaya pada penglihatannya, banyak sekali bungkah-bungkah emas dan barang perhiasan yang belum pernah dilihat dalam hidupnya. Seketika lupalah ia pada kesedihan hatinya. “**Valgame dios**, betapa banyak harta, betapa indahnyanya! Jadi semuanya milik Unger?”

“Benar. Semua itu miliknya,” jawab orang Mixteca itu.

“**Santa Madonna**, kalau begitu, ia malah lebih kaya dari ayahku!”

Kepala suku itu mengamati si sakit lagi.

“Itinti-ka akan menjadi suami anda, bukankah demikian senorita?” tanyanya.

“Benar,” jawabnya. Mukanya merah.

“Anda akan tetap setia padanya?”

“Tetap!” jawabnya dengan pasti. “Tetapi mengapa anda bertanya hal itu?”

“Karena saya mengetahui, bahwa ia sangat membutuhkan kasih sayang anda. Pernahkah ia berbicara tentang tanah airnya? Dari manakah asalnya?”

“Dari daerah sekitar Mainz di Jerman.”

“Apakah ia mempunyai sanak saudara?”

“Ia mempunyai seorang saudara, bekerja sebagai mualim kapal.”

“Uf! Jika Itinti-ka tidak bersedia menerima emas itu, saya harap barang-barang itu akan dapat diberikan kepada saudaranya. Bersediakah anda mengurus hal itu?”

“Baik. Harta itu memang besar sekali, namun saya tidak silau olehnya. Harta ayahku cukup banyak untuk menjamin kehidupan yang bahagia kepada kami berdua. Saudaranya di Jerman lebih membutuhkan harta itu. Maka merekalah akan memperolehnya. Tunanganku tentu tidak berkeberatan mengirim harta itu ke Jerman.”

“Tidak. Saya mengetahui, ia tidak berkeberatan. Dokter yang anda panggil sudah datang atau belum?”

“Belum.”

“Saya ingin mendengar pendapatnya.”

Orang Indian itu sekali lagi memperhatikan si sakit. Tetapi Emma menjemput beberapa kalung berlian dan mempermainkannya di tangan. Maka terdengarlah bunyi denting yang indah dan bunyi itulah menarik perhatian si sakit. Matanya terbuka dan melihat sekeliling. Pandangannya tidak liar, melainkan sedih sekali. Nampaknya si sakit tidak mengenal orang-orang sekelilingnya.

“Aku kalah!” bisiknya.

“**Dios**, ia berkata lagi,” seru Emma, lalu bergegas mendekati

tempat tidurnya. “Apa yang kau katakan, sayang?” tanyanya dengan suara gemetar.

Si sakit memandangnya dan menjawab, “Aku kalah.”

“Ia mengigau!” seru gadis itu cemas. “Antonio, kau tidak kenal padaku lagi?”

“Aku kenal padamu,” bisiknya.

“Coba sebutkan namaku!” bujuk Emma.

“Tidak kenal.”

“**Santa Madonna!** Ia tidak mengenal lagi namaku. Masa, kau sudah lupa.”

“Aku kenal, tetapi aku sudah kalah.”

Maka gadis itu bercucuran air mata. Ia bertanya lagi,

“Dan dua orang kepala suku ini?”

“Mereka pun aku mengenal, tetapi aku tidak mengetahui siapa mereka.”

“Masa kau tidak mengenal Kepala Banteng dan Hati Beruang?”

“Aku mengenal, tetapi aku sudah kalah.”

“Ia mengigau. Pikirnya ia sudah mati!” keluh Emma.

Kini Kepala Banteng menghampiri gadis itu lalu berkata, “Senorita, bolehkah saya bertanya, tetapi anggaplah seolah-olah Roh yang Maha Kuasa yang mengajukan pertanyaan itu?”

“Boleh.”

“Apa yang akan anda perbuat, bila sahabat kita Panah Halilintar tetap berkelakuan seperti sekarang?”

“Biarlah begitu, aku tak akan meninggalkan, tak mungkin! Tetapi saya yakin, ia akan sembuh kembali.”

“Mungkin kesehatan badannya pulih kembali tapi jiwanya tetap sakit. Berjanjilah, bahwa anda tidak meninggalkannya!”

Maka gadis cantik itu bercucuran air mata. Kemudian ia

tenang kembali dan berkata dengan penuh kepastian,

“Saya sekarang menjadi tunangannya dan kelak akan menjadi istrinya, biar bagaimana keadaannya. Tetapi harapanku, supaya orang yang menghendaki kematiannya tidak luput dari hukuman.”

“Ia akan mendapat hukuman, itu sudah merupakan janji suciku,” kata orang Mixteca itu dan disetujui oleh orang Apache itu.

Mereka mendengar langkah kuda di halaman, Emma pergi ke jendela.

“Dokter datang!” katanya. “Sekarang kita mendapat kepastian, apa yang dapat kita harapkan dan apa yang harus kita takutkan.”

Tidak lama kemudian dokter diantar oleh haciendero ke kamar. Ia mendengarkan segala keterangan yang diberikan tentang si sakit, lalu mendekati tempat tidur untuk memeriksa badan Unger. Si sakit menarik mukanya kesakitan, namun tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Tampak keadaan rohaniah yang terganggu, ia masih tetap berpegang pada asas, bahwa kita wajib menguasai rasa sakit kita.

Ketika dokter bertanya kepadanya, “Siapakah anda, senor?” jawabnya dengan nada sedih, “Aku mengetahui.”

“Dan siapakah nama anda?”

“Tidak mengetahui.”

“Tidakkah anda kenal senor Unger?”

“Aku kenal dia, tapi aku sudah kalah.”

“Di mana ia sekarang?”

“Tidak mengetahui.”

“Siapa yang mengalahkan anda?”

“Tidak mengetahui.”

“Dan di mana anda dikalahkan? Tidak mengetahui juga?”

“Mengetahui, tetapi aku kalah.”

Demikian dijawabnya segala pertanyaan, yang diajukan kepadanya. Ia menyatakan mengenal semuanya, namun sebenarnya ia tidak mengenal siapa pun dan yang diketahuinya hanyalah, bahwa ia sudah kalah.

Dokter menggeleng kepalanya.

“Ia menderita gegar otak dan saya tidak dapat berbuat sesuatu,” katanya. “Ramuan obat yang anda bubuhkan di atas kepalanya merupakan obat satu-satunya, yang dapat diharapkan. Bila luka itu sembuh, ada harapan ingatannya akan pulih kembali. Maka anda tidak usah putus asa.” Setelah semua tamu meninggalkan kamar, Emma berlutut di sisi kekasihnya. Dipegangnya tangan Unger, lalu bertanya,

“Katakan sungguh-sungguh, kenalkah kau padaku, Antonio?”

“Ya, aku mengenalmu,” bisiknya.

“Maka sebutlah namaku, ayo, sekali ini saja!”

“Aku tidak mengenal namamu.”

“Cintakah kau kepadaku?”

“Biar keadaanmu begitu, sayang, aku tidak akan meninggalkanmu.”

“Aku tidak sakit, aku hanya dikalahkan.”